BAB I

PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja atau suku bangsa Toraja mengenal suatu kepercayaan atau keyakinan yang disebut Aluk Todolo, yang sejak dari turun temurun dianut oleh suku bangsa tersebut dan sampai sekarang ini masih sebagian besar masyarakat menganutnya di samping sudah sebagian besar pula sudah menganut agama Kristen dan agama Islam. Sekalipun sudah sebagian besar menganut agama Kristen tetapi mereka itu masih terikat dalam berbagai kehidupan tradisi lama atau adat-istiadat yang masih nampak dalam kehidupan mereka seperti pada upacara-upacara adat baik itu Rambu Solo’ dan Rambu Tuka’2.

Budaya Toraja membagi upacara adat yang mewamai kehidupan masyarakat selama ini yakni Rambu Tuka’ dan Rambu Solo Rambu Tuka' disebut juga Aluk Rampe Matallo, ritus-ritus sebelah timur. Aluk Rambu Tuka’ adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Persembahan-persembahan itu dialamatkan kepada para dewa dan kepada leluhur yang sudah menjadi dewa, yang mendiami langit sebelah timur laut. Makna ritus-ritus persembahan itu ialah memohon berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Pada

1 Moses Eppang B.A, dkk, Passamha Tednng, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1990),

upacara Rambu Tuka' hewan yang disembelih sebagai konsumsi hanya ikan, ayam, maksimum babi, kerbati tidak bo 1 eh.[[1]](#footnote-2)

Rambu Solo ’ atau yang discbut juga Aluk Rarnpe Matampu bcrarti upacara yang dilakukan pada sebelah barat dari rumah atau tongkonan (Tongkonan, sebutan untuk rumah adat di Tana Toraja). Aluk Rambu Solo1 adalah upacara pemujaan dengan kurban persembahan berupa hewan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah atau tongkonan yang pelaksanaannya waktu matahari mulai terbenam. Upacara kematian dan pemakaman dalam sebagian masyarakat Toraja yang disebut Aluk Rambu Solo ’ tersebut, dilandasi oleh kepercayaan, aturan atau bahkan bolch dikatakan kcyakinan yang mcrcka anut, kcyakinan itu adalah Aluk Todolo. Aluk Todolo adalah kepercayaan dan pemujaan kepada arwah leluhur. Kepercayaan, aturan, atau kcyakinan itu, lahir dari suatu kepercayaan yang bersumber dari Aluk Pitung sa 'bu pilu[[2]](#footnote-3) Di Gereja Toraja Jemaat Saruran Kiasis Kesu’ La’Bo’ masyarakat di jemaat tersebut semuanya sudah menganut kepercayaan agama kristen. Namun dalam menjalani kehidupan mereka terutama proses pelaksanaan kegiatan adat baik itu Rambu Tuka' maupun Rambu Solo Ritual yang diadakan di sctiap kegiatan adat itu masih mengikuti ritual pada Aluk Todolo walaupun masyarakat sudah memeluk agama khususnya agama Kristen akan tetapi masyarakat masih kurang memahami terkait dengan agama, dalam artian mereka paham aturan gereja tetapi tidak melaksanakannya.

Gereja dibangun atas visi dan misi yang jelas, memiliki aturan serta sejarah yang turut mempengaruht arah dan langkah gereja. Gereja adalah persekutuan orang percaya dengan Yesus Kristus sebagai Kepalanya. Dalam Peijanjian Baru kata “gereja” merupakan teijemahan dari kata ekklesia, yang artinya dipanggil keluar dari dunia mereka yang lama dan dikuduskan. Gereja digunakan Allah sebagai “alat” dalam karya penyelamatan-Nya, yakni untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memeberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, mejnbebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk 4:18-19).

Gereja terbentuk karena Allah telah memanggil dan bukan karena orang-orang yang berkepentingan sama merasa perlu untuk bersatu. Gereja berbeda dengan persekutuan-persekutuan atau lembaga- lembaga lain. Gereja mempunyai hakikat yang lain. Ia berada di dalam dunia, tetapi ia tidak berasal dari dunia (Yoh 17:11). Oleh karena itu muncul istilah “gereja yang tidak kelihatan”, yakni gereja yang ada dalam iman.s

Tugas panggilan dan pengutusan gereja ke dalam dunia memberikan mang bagi gereja -gereja untuk berpartisipasi dan turut [[3]](#footnote-4) bertanggung jawab atas kehidupan bermasyarakat karena setiap orang dalam gereja merupakan bagian dalam masyarakat, maka masing- masing orang yang dipanggtl ke dalam gereja sekaligus diutus untuk mengambil peran dalam masyarakat. Gereja juga ikut serta membangun masyarakat sesuai dengan rencana Allah. [[4]](#footnote-5)

Bagi Jemaat setempat pada saat melakukan ritual mantunu mereka masih meyakini, bahwa kurban hewan pada upacara pemakaman itu akan menjadi bekal atau harta benda roh orang mati di alam gaib/ alam baka dan juga mereka masih mempercayai bahwa arwah yang sudah meningga! akan membawa berkat bagi anak, keluarga atau keturunan yang ditinggalkan. Hal itu tcrbukti dalam kehidupan mereka ketika mengunjungi makam keluarga yang telah meninggal dengan membawakan makanan, minuman dan sebagainya dengan harapan mereka memperoleh berkat dari orang atau keluarga yang telah meninggal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara teologis mengenai pemaknaan ritual Mantunu di Jemaat Saruran Klasis Kesu’ La’bo’ yang dilakukan pada kegiatan Rambu SoloAtas dasar itu, maka penulis memberikan judul tulisan ini, kajian leologis lenlang pemaknaan ritual mantunu di Jemaat Saruran Klasis Kesu’ La’bo’.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

Bagaimana kajian teologis tentang ritual Maruunu yang dimaknai oleh warga jemaat Saruran Klasis Kesu’ La’bo’?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka yang menjadi tujuan penulis ini adalah:

Mengkaji makna Ritual Manlunu dalam pandangan teologis di Jemaat Saruran Klasis Kesu’ La’bo’.

1. Manfaat penelitian
2. M anfaat Akade mik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Teologi Kristen.

1. Manfaat Praktis 1. Bagi Gereja

Agar gereja mengetahui tugas dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup jemaat dan memelihara ajaran yang terns berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan Firman Allah.

Penilitian ini akan memberikan pemahatnan kepada jemaat dalam memaknai ritual Aiantunu agar sestiai demgan imam Kristen.

1. Theodorus Kobong, Injildan Tongkonamlnkamasi, Kontekstualisasi, (ransformasi, (Jakarta; BPJC Gunung Mulia, 2008), 54 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mohammad Natsir, Toraja Warisan Duma (Makassar; Pustaka Refleksi, 2005), 47 [↑](#footnote-ref-3)
3. s Hulu, Yuprieli,dkk, Bcrkarya dalam Kristus, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2007), 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Lb id him. 12 [↑](#footnote-ref-5)